

POLA KOMUNIKASI BUDAYA PADA TRADISI NGELENKKAK DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN KELUARGA

Sinta Nuriah, Wisri

sintanuriah@gmail.com, wisri1976@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Tulisan ini merupakan deskripsi dari komunikasi budaya yang dilakukan masyarakat Lombok terkait dengan tradisi ngelengkak yang berkembang pada masyarakat setempat. Proses komunikasi yang dilakukan melahirkan suatu pola komunikasi. Tradisi ngelengkak diadakan dengan tujuan membangun kerukunan keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola komunikasi budaya pada tradisi ngelengkak dalam membangun kerukunan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model penelitian fenomenologi.

Hasil penelitian ini bahwa komunikasi antar budaya pada tradisi ngelengkak dalam membangun kerukunan keluarga di Desa Darek dapat menciptakan kebersamaan untuk selalu saling menghargai dan menghormati terhadap suatu pendapat satu sama lain dalam berbagai situasi dan kondisi. Sehingga dapat menjalin kehidupan dalam keluarga dengan damai, sejahtera dan harmonis melalui proses tradisi atau budaya yang merupakan nilai dari sebuah kehidupan yang akan datang.

Kata Kunci: pola komunikasi, tradisi ngelengkak, kerukunan keluarga

Abstract

This paper is a description of the cultural communication carried out by the Lombok people related to the ngelengkak tradition that developed in the local community. The communication process carried out gave birth to a communication pattern. The ngelengkak tradition is held with the aim of building family harmony. The purpose of this study was to describe the pattern of cultural communication in the ngelengkak tradition in building family harmony. This study uses a qualitative research method with a phenomenological research model.

The results of this study are that intercultural communication in the ngelengkak tradition in building family harmony in Darek Village can create togetherness to always respect and respect each other's opinion in various situations and conditions. So that they can establish a peaceful, prosperous and harmonious family life through a process of tradition or culture which is the value of a future life.

Key Words: communication patterns, long tradition, family harmony

Pendahuluan

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersekat,” karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasi adalah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan apa pun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkan mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematis yang ia masuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana cara makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.¹

Suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia ketika berbicara, sebenarnya sedang berperilaku.² Sebelum perilaku tersebut dapat disebut pesan, perilaku itu harus memenuhi dua syarat. Pertama perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua, perilaku harus mengandung makna. Dengan kata lain, setiap perilaku yang dapat diartikan adalah suatu pesan.

Manusia adalah makhluk sosial yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang kita pelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan sosial dan budaya. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi

merupakan aspek yang terpenting dan paling mendasar. Komunikasi pembawa proses sosial, ia adalah alat yang manusia miliki untuk mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosial. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi.

Pola adalah bentuk atau model yang biasa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.³

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.⁴ Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁵ Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang di komunikasikan. Jelasnya jika seorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif.⁶

Menurut Effendy, Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu, Pola Komunikasi Satu Arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja, Pola Komunikasi dua arah atau timbale balik (Two way traffic communication) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalankan fungsi mereka, Komunikator pada ta-

1 Deddy Mulyana *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdayakarya, 2007) 6.

2 Deddy Mulyana, *komunikasi antarbudaya “ paduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdayakarya, 1990), 12.

3 (<http://id.wikipedia.org>), 22 April 2019

4 Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdayakarya, 1986) 5.

5 <https://www.psychologymania.com> (20 Desember 2018)

6 Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdayakarya, 1986), 3- 4.

hap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung, Pola Komunikasi Multi Arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.⁷

Tradisi atau kebiasaan merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang di teruskan oleh generasi kegenerasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.⁸ Perbedaan antara tradisi dan budaya, tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, sedangkan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi.⁹ Komunikasi juga dijadikan sebuah tradisi atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat termasuk pelaksanaan adat istiadat yang ada dilingkungan tersebut. Hal itu menjadi salah satu alat komunikasi yang unik dan menarik. Adat istiadat yang masih sampai sekarang dilestarikan yaitu Tradisi *merariq* atau “diculik” yang ada di Lombok Nusa Tenggara Barat.

Tradisi *Merariq* ini menjadi cara yang terhormat bagi laki-laki Sasak untuk menikahi seorang perempuan. Alasannya, karena *Merariq* memberikan kesempatan kepada para pemuda yang hendak beristri untuk menunjukkan sifat ksatria sebagai seorang laki-laki. Tradisi *Merariq* ini dilakukan oleh kedua calon pengantin, tetapi yang melakukan

menculik adalah khusus untuk laki-laki atau calon suami bukan calon istri atau perempuan. Tradisi *Merariq* pada masyarakat suku sasak menggambarkan bagaimana sebuah perkawinan dengan segala ritual adatnya mampu memberikan pesan moral dan nilai-nilai sosial yang sangat melekat dan diyakini dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu dalam tradisi *Merariq* juga menggambarkan bagaimana sebuah tradisi dapat dijadikan kepercayaan atau keyakinan dan pegangan hidup oleh masyarakat setempat. Setiap proses yang dilaksanakan mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam hidup bermasyarakat dan termasuk bagaimana cara untuk berkomunikasi dengan orang yang lain dengan baik. Calon suami melarikan atau membawa calon istrinya ke rumah keluarga atau kerabat dekatnya. *Merariq* dilaksanakan pada malam hari, dari mulai habis magrib sampai tengah malam kemudian calon suami membawa calon istrinya ke rumah keluarga atau kerabat dekatnya pada malam itu juga.

Masyarakat suku sasak yang dalam proses perkawinannya tidak melakukan sistem melamar akan tetapi suku sasak melakukan proses perkawinan dengan sistem “kawin lari”. Cara atau sistem ini disetujui oleh masyarakat suku sasak dengan alasan sebagai berikut. Rumah tangga ini yang akan menjalani dan merencanakan adalah anak laki-laki dan anak perempuan tersebut, sehingga mereka bebas menentukan pilihan hatinya tanpa ada tekanan dari siapapun. Adanya khawatir jika orang tua perempuan akan bersifat materialistis bila melakukan lamaran, karena semua orang tua berharap mendapatkan calon menantu yang mapan. Adanya kekhawatiran jika yang melakukan lamaran berasal dari keluarga sendiri ataupun orang lain, namun orang tua lebih memilih orang lain sehingga menimbulkan perpecahan keluarga.¹⁰ Inilah dasar utama suku sasak untuk memilih proses perkawinan dengan cara kawin lari.

Kata “mencuri” ini diambil dari proses pengambilan calon pengantin wanita yang tanpa memberitahu orang tua dan keluarganya. Ini

7 (http://cyberions.blogspot.com/2009/01/Pola_Komunikasi_Antar_Pribadi_Jenis_komunikasi) 2, 22 April 2019.

8 <http://id.m.wikipedia.org>. 22 April 2019

9 <https://brainly.co.id> 16 Desember 2018

10 *Pengembangan Budaya Adat Sasak “Pembasak” Krame Sasak*, (Pemabsak Lombok Tengah, 2015) 2.

terjadi berdasarkan rencana dari kedua calon pengantin untuk berumah tangga, sehingga tidak ada orang yang harus di salahkan jika suatu saat nanti mereka mendapatkan ujian dalam berumah tangga.¹¹ Berikut adalah ketentuan pernikahan suku sasak dengan prosedur pernikahan yang umum terjadi pada masyarakat sasak lain: *Emidang* (pacaran), *Merarik* (mengambil wanita), *Merangkat* (makan malam 1) *Pesejati* (membenarkan), *Selabar* (pemberitahuan), *Nuntut Wali* (meminta wali), *Angkat Janji* (penetapan hari-H), *Sorong Serah Aji Krame* (upacara peresmian) dan *Penyongkolan Nampak Tilas* (silaturahmi keluarga kedua belah pihak). Puncak acara dari serangkaian prosesi acara adat perkawinan pada masyarakat suku sasak adalah upacara adat *sorong serah aji krama*. Pelaksanaan acara *sorong serah aji krama* ini telah disepakati pada saat pembicaraan bait-bait janji.

Salah satu yang unik didalam prosesi *merariq* adalah tradisi *ngelengkak*. Tradisi *ngelengkak* adalah melangkahi, seperti ada dua orang saudara. Kakaknya belum menikah (*merariq*) tapi adiknya yang menikah terlebih dahulu. Jika adiknya menikah terlebih dahulu berarti pihak keluarga pengantin laki-laki harus memenuhi sanksi yang sudah ditentukan oleh aturan adat sasak atau aturan yang sudah ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Seperti salah satunya *sanksimadya*. *Sanksimadya* dikenakan apabila melakukan kesalahan atau pelanggaran yang dianggap menengah, misalnya: *Ngapes aken*, *Bero*, *Bale Gandeng*, *Ngamberayang*, *Enduge*, *Pelengkak* atau *Ngelengkak*, *Emugah*, dll.¹² Sanksi tradisi *ngelengkak* pada adat sasak itu sangat penting tidak bisa dianggap bias karena jika diibaratkan dengan sepasang kaki, maka kaki kanan adalah agama sedangkan kaki kiri adalah adat. Sehingga jika suku sasak hidup dengan salah satu kaki saja, maka betapa lelah dan lama untuk mencapai suatu tujuan.

Sanksi yang harus dipenuhi oleh keluarga dari laki-laki, menurut adat sasak jika perempuan yang *dilengkak* sanksinya berupa kain atau *bendang*. *Bendang* yang digunakan oleh wanita sasak. *Bendang* adalah samper yang di pakai oleh wanita sasak dan itu menandakan bahwa wani-

ta itu sudah berajak dewasa. Sedangkan sanksi jika laki-laki berupa Keris, Besi, Klawang atau tergantung permintaan dari yang bersangkutan.¹³

Makna dari adanya tradisi *ngelengkak* menurut masyarakat sasak adalah sebagai rasa hormat atau *penabek* (bahasa sasak) kepada kakak dari penganten perempuan karena sudah menikah lebih dulu, tradisi *ngelengkak* ini mengajarkan kepada masyarakat sasak agar selalu saling menghargai dan menghormati terhadap sesama, terutama terhadap keluarga sendiri. Tradisi *ngelengkak* ini dibicarakan ketika upacara adat Sorog Serah. Termasuk semua sanksi-sanksi yang pernah dilakukan.¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari suku sasak memberlakukan sanksi jika terjadi suatu masalah diluar kebiasaan atau pelanggaran etika yang telah disepakati. Untuk menghindari aturan kehidupan bermasyarakat, kemudian dibuat juga sanksi-sanksi dari pelanggaran etika atau aturan tersebut. sebagian besar sanksi-sanksi tersebut diambil dari naskah "*Kotara Gama*", yang kemudian disesuaikan dengan hukum-hukum islam yang berlaku pada masa itu. Adapun sanksi-sanksi tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1. *Ilang* (ditiadakan), sanksi Ilang ini akan diberikan pada siapa saja yang melakukan pelanggaran dan tidak mungkin untuk didenda antara lain seperti membunuh orang dengan sengaja, mengambil istri dari yang haram untuk dinikahi (musaharah), dan perbuatan yang pernah mendapat sanksi denda pati. 2. *Denda* (pengganti) sanksi-denda terbagi dalam tiga klasifikasi atau kategori yaitu: a) *Sanksi utama*, sanksi utama dikenakan apabila melakukan Gawenen pati (perbuatan yang mengancam nyawa), seperti *Gile Tangan*, *Gile Bibir*, *Gile Mate*, salah tingkah, pernah didenda dengan sanksi madya. b) *Sanksi madya* dikenakan apabila melakukan kesalahan atau pelanggaran yang dianggap menengah, misalnya seperti *Ngapes Anken*, *Bero*, *Bale Gandeng* *Ngemberayang*, *enduge*, *pelengkak*, *Emugah*. c) *Sanksi Pratama*. Sanksi Pratama biasanya sering dijumpai pada upacara sorong serah aji krame dan nilai dendanya disesuaikan den-

¹¹ Ibid, 3.

¹² Ibid, 12.

¹³ Pengemban Budaya Adat Sasak "Pembasak" Krame Sasak, (Pemabsak Lombok Tengah, 2015) 2.

¹⁴ Syaipuddin Kasim, *Wawancara*, Lombok Tengah, 4 Januari 2019.

gan pemenggal atau pemegat.¹⁵

Dalam penyelesaian denda pada saat prosesi sorong serah aji krame dipimpin oleh seorang juru bicara yang disebut *Pembayun*. Sorong serah aji krame dan juga penyongkolan adalah acara inti dari prosedur pernikahan masyarakat sasak. Sorong serah aji krame adalah upacara peresmian pernikahan secara adat sasak. Pada upacara sorong serah aji krame dihadiri oleh beberapa tokoh adat dan tokoh agama yang sekaligus menjadi saksi peresmian pernikahan secara adat sasak. Suatu acara penyongkolan akan dikatakan lengkap jika sudah dilengkapi dengan berbagai atribut adat (lambang adat) biasanya acara penyongkolan lengkap ini ditandai dengan cara mendakin, mendakin berasal dari kata mendak yang berarti menunggu atau menyambut. Prosesi mendakin ini di pimpin oleh seorang pembayun, demikian juga dari pihak penyongkolan dipimpin oleh seorang pembayun pula. Pada saat itulah kedua pembayun melakukan komunikasi untuk menyelesaikan denda ngelengkak dan termasuk denda atau sanksi-sanksi yang lainnya dan pada saat berkomunikasi. Lewat komunikasi langsung dapat memupuk keakraban dan kehangatan dengan sesama yang pada gilirannya membuat tetap merasa sebagai manusia.¹⁶

Nilai denda yang ada di dalam aturan adat sasak dalam hal pernikahan yaitu, *denda pati* (utama) adalah sebesar 49.000 *kepeng bereng* (setara dengan nilai rupiah tergantung aturan karma setempat). Denda Madya adalah setengah dari denda pati (utama). Pelengkak adalah untuk laki-laki sepengadek atau seperangkat busana laki-laki sedangkan untuk perempuan *sepengadek* atau seperangkat busana wanita. Busana yang dimaksud adalah busana adat atau busana muslim (tergantung tuntutan dari yang bersangkutan). Selain itu pelengkak dapat dinilai dengan uang dan tergantung atauran yang telah di sepakati oleh masyarakat yang ada di desa tersebut.¹⁷ Antara desa yang satu dengan desa yang lain memiliki aturan masing-masing dalam hal pernikahan. Salah satunya seperti di Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lom-

bok Tengah NTB. Sanksi dalam hal *pelekkak* atau *ngelengkak* adalah untuk laki-laki berupa kris, Besi, Blewang, atau bisa berupa uang dan tergantung apa yang diminta oleh kakaknya. Sedangkan untuk perempuan adalah berupa *bendang*. Bendang adalah samper atau sarung yang dipakai oleh wanita sasak dan itu menandakan bahwa wanita itu sudah berajak dewasa, atau bisa juga berupa seperangkat baju muslimah atau tergantaung apa yang di inginkannya.¹⁸ Tradisi *Ngelengkak* ini hanya pengantin laki-laki yang membayar atau menyelesaikan sanksi yang di minta oleh yang bersangkutan tersebut. Jika yang *ngelengkak* pengantin wanita maka yang membayar sanksi adalah pengantin laki-laki. Sedangkan jika yang *ngelengkak* adalah pengantin laki-laki maka yang membayar sanksi adalah tetap pengantin laki-laki itu sendiri.

Uniknya dari tradisi *ngelengkak* ini adalah ketika membicarakan denda karena sebelum acara sorong serah aji krame atau acara inti ada pertemuan terlebih dahulu yang dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki, pihak pengantin laki-laki mengutus dua orang yang disebut dengan Peselabar anggotanya tidak boleh lebih atau kurang, karena jika lebih dari dua orang dianggap tidak sopan dan hal itu termasuk aturan adat dari nenek moyang. Peselabar atau selabar ditujukan kepada keluarga pihak pengantin wanita, Peselabar diutus untuk membicarakan penentuan hari sorong serah aji krame dan penyongkolan termasuk juga denda yang akan di selesaikan oleh pihak pengantin laki-laki. Peselabar dilakukan sebanyak 3 kali dengan rincian a) Ditunjukan kepada keluarga pengantin wanita b) Sekedar memukul gong alit dipersimpangan desa atau gerbang pengantin c) Langsung kekeluarga pengantin wanita untuk pembahasan lebih lanjut.

Menarik dari kasus ini untuk diteliti yakni pola komunikasi antara kakak dan adik yang di ngelengkak, bagaimana cara dari masing-masing pihak keluarga pengantin laki-laki dan wanita ketika menentukan denda dari ngelengkak. Misalnya bagaimana komunikasi yang baik ketika kakak dan adik meminta sanksi ngelengkak yang sesuai dengan aturan adat setempat, dan komunikasi yang paling penting adalah bagaima-

¹⁵Ibid, 12.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 12.

¹⁷ *Pengemban Budaya Adat Sasak "Pembasak" Krame Sasak*, (Pemabsak Lombok Tengah, 2015), 12-13.

¹⁸ Syaipuddin Kasim, *Wawancara*, Lombok Tengah, 4 Januari 2019.

mana cara berkomunikasi antara pembayun penyongkolan dan pembayun mendakin tentang denda nglengkak jika sesuatu yang di bawa oleh anggota sorong serah aji krame tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh yang bersangkutan.

Pola komunikasi yang digunakan pada Tradisi Nglengkak adalah Pola Komunikasi dua arah atau timbale balik (Two way traffic communication) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalankan fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.¹⁹ Letak pola komunikasi pada tradisi nglengkak ini, ketika membicarakan denda atau sanksi yang harus dipenuhi oleh pengantin laki-laki. Dalam hal ini, membicarakan denda atau sanksi dilakukan ketika prosesi *Sorong Serah Aji Krame* yang dilakukan oleh para tokoh adat dari masing-masing keluarga pengantin laki-laki dan perempuan yang ada di kampungnya.

Sorong Serah Aji Krama berasal dari kata *Sorong Serah* dan *Aji Krama*. *Sorong Serah* merupakan kata majemuk yang berarti serah terima, sedangkan *Aji Krama* terdiri atas kata *Aji* yang berarti nilai dan *Krama* yang berarti adat atau kebiasaan masyarakat. Jadi, dapat dibatasi pengertian *Sorong Serah Aji Krama* sebagai bentuk acara serah terima nilai adat yang telah dibiasakan.²⁰ *Sorong* Artinya : Mendorong, yang didorong tentu barang yang berat, dari segi nilai didorong untuk diserahkan. Jadi *Sorong Serah* artinya : Serah Terima. *Aji Krame* lambang suci adat sasak yang telah dibiaskan (ditetapkan) oleh Krame. Krame adalah sekumpulan orang ahli agama, ahli adat, dan para tokoh lainnya yang telah dapat menetapkan tentang nilai dalam Sorong Serah Aji Krama ini. Yang di Sorong Serahkan ini merupakan lambang yang diwujudkan dalam bentuk benda yang terditi-

ri dari : *Sesirah, Pudak Arum, Salin Dede, Cera-ken, Olen, Nampak Lemah, Pemegat, Pencanangan/Penjambeqan, Rombong*. Jadi kesemuanya ini merupakan lambang saja, tapi arti yang terkandung didalamnya adalah : Serah terima tanggung jawab dari orang tua penganten wanita kepada penganten laki untuk bertanggung jawab kepada istrinya dari dunia sampai akhirat kelak.²¹ Fokus penelitian ini adalah komunikasi budaya dan tradisi nglengkak dalam membangun kerukunan keluarga.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. Fenomenologi diartikan sebagai: *pertama* pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal *kedua* suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.²² Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan dengan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi.²³

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola komunikasi yang digunakan pada tradisi nglengkak dalam membangun kerukunan keluarga adalah komunikasi antar budaya. Pada komunikasi antar budaya ini sangat menentukan keberhasilan pesan yang disampaikan dalam menentukan denda atau sanksi pada tradisi nglengkak sehingga dapat membangun keluarga yang rukun saling menghormati, menghargai sa-

19 (<http://cyberions.blogspot.com/2009/01/pola-komunikasi-antar-pribadi-jenis-komunikasi-dibagi-tugas.html>) 2, 22 April 2019.

20 Syaipuddin Kasim, *Wawancara*, Lombok Tengah, 4 Januari 2019.

21 Siam atau amaq puji, *Wawancara*, Lombok Tengah 20 Desember 2019.

22 Lexy J.Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 14-15.

23 Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigm, dan Diskursus Teknologi Komunikasi dan Masyarakat)*, (Jakarta: kencana prenatal media grup, 2009), 307.

tu sama lain secara terus menerus.

Komunikasi antar budaya itu terjadi ketika membicarakan sanksi atau denda ngelengkak antara kakak dan adik agar upacara adat pernikahan masyarakat sasak bisa dilaksanakan sesuai dengan aturan adat di Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah NTB. Dan komunikasi interpersonal juga terjadi ketika upacara Sorong Serah Aji Krame antara Pembayun Mendakin (menyambut) dan Pembayun Penyongkol dalam membaos atau membicarakan sanksi dan menyerahkannya kepada kakak yang dilengkak.

Menurut Effendi komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap pendapt atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Dan menurut Ngalimun, komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik yang melibatkan dua orang atau secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun secara nonverbal seperti: anak dan orang tua, kakak dan adik, dua sejawan, dua sahabat dekat, seorang guru dengan muridnya.

Peran pola komunikasi interpersonal sangat berarti didalam tradisi ngelengkak terutama dalam hal menyelesaikan sanksi-sanksi. Komunikasi yang terjadi diantara masing-masing anggota keluarga terutama antara kakak adik, berfungsi untuk memahami dirinya sendiri dan anggota keluarga lainnya. Didalam tradisi ngelengkak ini banyak terjadi perbedaan-perbedaan baik ketika prosesi peselabar ataupun prosesi sorong serah. Untuk itulah peran komunikasi merupakan hal paling penting dalam hubungan kakak adik dalam kehidupan keluarga lebih-lebih didalam menumbuhkan kerukunan keluarga.

Seperti yang pernah terjadi ketika anggota peselabar yang jumlahnya dua orang datang ke rumah keluarga pengantin wanita untuk memberitahu keluarga terutama orang tuanya tentang anak wanitanya telah menikah dan kemudian menanyakan sanksi yang diinginkan oleh kakaknya untuk diselesaikan atau dibayar oleh pihak keluarga pengantin laki-laki. Kemudian yang diminta oleh kakaknya tidak sesuai dengan aturan adat dan tidak sesuai dengan keadaan pihak keluarga pengantin laki-laki yang kurang

mampu maka pada saat itu terjadi tawar menawar untuk menyelesaikan sanksi itu agar dapat diterima oleh kedua belah pihak, pihak keluarga pengantin laki-laki dan pihak keluarga pengantin wanita terutama kakak yang dilengkak atau dilangkahi dalam hal pernikahan.

Kemudian ketika anggota sorong serah aji krame yang dipimpin oleh juru bicara (Pembayaun) menyampaikan bahwa anggota sorong serah aji krame telah membawa sanksi yang diinginkan oleh kakak yang dilengkak, dan ternyata yang dibawa oleh anggota sorong serah itu tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh yang bersangkutan, maka salah satu anggota yang lain harus mengambil barang tersebut yang sesuai dengan yang diinginkan. Maka dalam hal Pola komunikasi yang digunakan pada Tradisi Ngelengkak adalah pola komunikasi dua arah atau timbal balik (two way traffic communication) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama. Komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (Two way traffic aommunication) disini digunakan untuk memperkuat pesan komunikasi yang sudah disampaikan. Komunikasi dua arah atau timbal balik yang digunakan untuk proses dilogis dan adaya timbal balik secara langsung menurut Effendi.

Berdasarkan hasil obsevasi, wawancara dan interview yang dilakukan oleh peneliti. Pola komunikasi yang digunakan pada tradisi ngelengkak dalam membangaun kerukunan keluarga di desa darek kecamatan praya barat daya kabupaten Lombok tengah NTB adalah komunikasi antar budaya. Dimana komunikasi antar budaya itulah yang digunakan untuk berintraksi dengan masing-masing keluarga terutama antara kakak dan adik termasuk juga pembayun penyogkolan dan pembayun mendakin pada saat melaksanakan prosesi adat pernikahan masyarakat sasak ataupun membicarakan masalah sanksi jika terjadi Ngelengkak dalam pernikahan.

Pola komunikasi pada tradisi ngelengkek dalam membangun kerukunan keluarga di desa darek kecamatan praya barat daya kabupaten Lombok tengah NTB. Menciptakan kebersamaan untuk selalu saling menghargai dan menghormati terhadap suatu pendapat satu sama lain dalam berbagai situasi dan kondisi sehingga dapat menjalin kehidupan dalam keluarga dengan damai, sejahtera dan harmonis melalui proses tradisi atau budaya yang merupakan nilai harapan dari sebuah kehidupan yang akan datang.

Deddy mulyana menambahkan keutamaan dari komunikasi adalah komunikasi tatap muka yang paling ampuh, paling persuasif, dan paling alamiah, karena komunikasi ini menggunakan semua pancaindra manusia. Komunikasi seperti sentuhan berbicara jarak dekat, bau-bauan, dan ekspresi wajah (terutama pandangan mata dan senyuman) tak dapat digantikan media sosial. Sentuhan dapat berarti sayang, simpati, empati, rasa suka, yang jika dilakukan secara benar bahkan dapat memperpanjang harapan hidup.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa komunikasi antar budaya pada tradisi ngelengkek dalam membangun kerukunan keluarga di Desa Darek dapat menciptakan kebersamaan untuk selalu saling menghargai dan menghormati terhadap suatu pendapat satu sama lain dalam berbagai situasi dan kondisi. Sehingga dapat menjalin kehidupan dalam keluarga dengan damai, sejahtera dan harmonis melalui proses tradisi atau budaya yang merupakan nilai dari sebuah kehidupan yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Anisa, Siti. "Pola Komunikasi Beda Agama: Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama di Desa Wongsorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo". Skripsi-Universitas Ibrahimy Situbondo, 2018.
- Ahmad, Izan. "Pola Komunikasi Dalam Dakwah Dari Adat Istiadat Pernikahan (Merarik) Di Suku Sasak Lombok". Skripsi-Universitas Negeri Mataram Lombok, 2017.
- Burgin, Buthan. *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Group, 2013.
- Bagian Psikologi Sosial Fakultas Psikologi, *Bidang Psikologi Sosial*. Jogjakarta: bidang psikologi Universitas Gajah Mada, 2008.
- Budyatna, Muhammad. *Komunikasi Bisnis Slang Budaya*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2012.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigm, dan Diskursus Teknologi Komunikasi dan Masyarakat)*. Jakarta: kencana prenatal media grup, 2009.
- Isfironi, Muhammad. *Islam Dan Budaya Lokal*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Indrawati. *Metode Penelitian Kualitatif: Manajemen Dan Bisnis Konvergensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- J. Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Koentaraningrat. *Kebudayaan Jiwa*. Jakarta: Balai Puataka, 1984.
- Mulyana, Deddy, Jalaludin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Novitasari, Nita. "Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama: Studi Fenomenologi Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung". Skripsi – Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2012.
- Pengembangan budaya adat sasak "pembasak" krame sasak. Lombok: pembasak Lombok tengah, 2015.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Roadakarya Offset, 1998.
- Sobur, Alex. *Siometika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Uochjana, Onong, Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986.